

EFEKTIVITAS KESIAPAN SEKOLAH DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013

Lu'luin Najwa, Ahmad Muslim
FIP IKIP Mataram
lu'luinnajwa@ikipmataram.ac.id
ahmadmuslim82@ikipmataram.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum 2013 adalah nama untuk kurikulum yang saat ini diterapkan pada lembaga pendidikan formal di Indonesia. Ditetapkan sejak tahun 2013, dan hingga saat ini telah dilaksanakan secara bertahap pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum sendiri didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Telah berusia sekitar 6 tahun, implementasi Kurikulum 2013 masih banyak menemukan kendala dan penelitian terkait ini masih terus dan banyak dilakukan. Problematika yang ditemukan dalam proses implementasi Kurikulum 2013 adalah banyak pada jenjang pendidikan SD. Diantara permasalahan yang ditemukan adalah ketidaksiapan guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas antecedents pada kelompok guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan model Countenance dari Stake dengan hanya mengukur aspek antecedents. Data dikumpulkan dari guru-guru dan siswa SD yang terdapat di wilayah Kecamatan Batu Layar. Responden, baik guru maupun siswa, ditentukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aspek antecedents guru, dalam hal pemahaman terhadap Kurikulum 2013, telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Sebanyak 30 orang dari total 35 guru atau sekitar 85,71% guru memiliki pemahaman Kurikulum 2013 dengan kategori “baik”, dan sebanyak 5 orang guru atau sekitar 14,29% guru memiliki pemahaman dengan kategori “cukup”; (2) Aspek antecedents dari kelompok siswa menunjukkan bahwa proporsi siswa yang dengan kategori kesiapan “baik” adalah sebanyak 28 siswa atau sekitar 56%, sebanyak 21 siswa atau sekitar 42% dengan kategori “cukup”, dan orang siswa dengan kategori “kurang”.

ABSTRACT

The Curriculum 2013 is the curriculum currently applied to formal education institutions, and it has been implemented at all levels of education. The implementation of the Curriculum 2013 still met many obstacles and such related researches are still being done and a lot is being done. The problems found in the process of implementing the 2013 curriculum are mostly at the level elementary school. Among the problems found were the unpreparedness of teachers and students. This study aims at determining how the effectiveness of antecedents in groups of teachers and students in the implementation of the Curriculum 2013. This research is an evaluation study with the Countenance model of Stake by only measuring aspect of antecedents. Data was collected from elementary school teachers and students in the Batu Layar District. Respondents, both teachers and students, were determined purposively. The results show that (1) The antecedents aspect of teachers, in terms of understanding the 2013 curriculum, has shown results that are in line with expectations. As many as 30 people from a total of 35 teachers or around 85.71% of teachers have an understanding of the 2013 curriculum in the "good" category, and as many as 5 teachers or around 14.29% of teachers

have an understanding in the "sufficient" category; (2) The antecedents aspect of the student group shows that the proportion of students in the "good" readiness category is 28 students or around 56%, 21 students or around 42% in the "enough" category.

Keywords : *Effectiveness, Antecedents, The Curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Kata kurikulum dalam Bahasa Indonesia merupakan saduran dari Bahasa Inggris curriculum. Kata ini memiliki pengertian yang identik, baik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maupun dalam kamus-kamus Bahasa Inggris. Dalam KBBI, kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Sedangkan dalam Longman Dictionary of Contemporary English, curriculum diartikan the subjects that are taught by a school or college.

Kata kurikulum dalam implementasinya memiliki batasan yang lebih kompleks, tidak hanya berisikan mata pelajaran yang diajarkan, tapi menjadi landasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga peran kurikulum menjadi lebih penting, yaitu sebagai pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi semua stakeholders yang terkait (Azra, 2002, h. 95-100). Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 adalah nama untuk kurikulum yang saat ini diterapkan pada lembaga pendidikan formal di Indonesia. Ditetapkan sejak tahun 2013, dan hingga saat ini telah dilaksanakan secara bertahap pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang dikombinasikan dengan penguatan pendidikan karakter (Mulyasa, 2015, h. 16) yang menjadi salah satu fokus pembangunan bangsa pada pemerintahan saat ini. Tahapan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dimulai sejak tahun 2013, diterapkan secara terbatas pada sekolah yang siap menerapkannya dan pada sekolah dengan akreditasi A (Ningrum & Sobri, 2015). Sejak tahun ajaran 2019/2020, seluruh lembaga pendidikan formal di Indonesia diasumsikan telah mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Sebagaimana lazimnya sesuatu yang baru, implementasi Kurikulum 2013 tidak sedikit problematika yang dihadapi stakeholders. Rahmawati (2018) menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

1. Cakupan materi Kurikulum 2013 yang relatif luas, sehingga alokasi waktu yang diberikan tidak cukup untuk menyelesaikan materi.
2. Sistem penilaian atau evaluasi hasil belajar dalam Kurikulum 2013 relatif lebih kompleks dari pada kurikulum sebelumnya. Penilaian otentik yang mencakup semua bentuk hasil belajar menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi guru. Menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara sekaligus tentu lebih sulit dari pada hanya menilai salah satu aspek saja.
3. Materi pembelajaran yang relatif lebih kompleks, dengan pendekatan tematik, membuat guru tidak mudah dalam menyampaikan materi, khususnya pada kelas rendah di jenjang SD. Ketika guru berhadapan sama siswa yang belum bisa membaca, dan pada saat bersamaan materi pelajaran meminta siswa untuk membaca, tentu akan menjadi problem tersendiri bagi guru. Guru harus terlebih dahulu membimbing siswa untuk dapat membaca, dan tentunya ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan pada akhirnya capaian materi pelajaran yang dapat disampaikan tidak sesuai dengan rencana yang

disiapkan.

4. Sumber belajar yang masih terbatas menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Terkadang materi yang yang diberikan relatif umum dan guru kemudian meminta siswa untuk mencari materi yang lebih spesifik dari sumber yang lain.
5. Permasalahan yang paling sering dijumpai adalah keterlambatan buku tema. Dalam sistem Kurikulum 2013, buku tema menjadi sumber belajar utama. Jika buku ini belum diterima guru dan atau siswa, maka tentu akan menghambat proses belajar mengejar di kelas.

Permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013 bersifat kompleks. Jika menggunakan pendekatan evaluasi program, maka problematika yang dapat teridentifikasi dimulai dari sebelum (pra) implementasi, pada saat implementasi (proses pembelajaran), dan akhir pembelajaran (evaluasi). Patut diduga bahwa ketidakefektifan pada suatu tahap disebabkan oleh kelemahan atau kekurangan pada tahap yang lain. Misalkan pada tahap proses, jika tahapan ini tidak efektif, maka dapat diduga bahwa tahap sebelumnya belum terlaksana secara ideal dan optimal.

Studi awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa diantara masalah yang dihadapi guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pada proses administrasi dan penilaiannya. Hidayatul Mariam, guru SD 1 Ampenan, (31 Agustus 2018 Via *whatsapp*) mengeluhkan tentang administrasi guru seperti program semester, RPP, pedoman penilaian pada kurikulum 2013 ini belum teratur. Sistem penilaian yang terlalu banyak dan rumit membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan, yang mana hingga saat ini para guru masih mendapat pembinaan secara khusus oleh koordinator pada masing-masing gugus dan hal itu dirasakan tidak maksimal. Linawati Wijaya, Kepala Sekolah SDN 1 Sandik menyebutkan bahwa para guru lebih banyak terkendala dalam penilaian, sampai saat ini kita masih mendapat pembinaan penilaian yang dilakukan oleh koordinator masing-masing gugus. Selain pembinaan dari gugus, kepala sekolah juga perlu memiliki strategi khusus untuk memotivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Ungkapan lain juga datang dari Tauhid Al Hadi, guru SDIT Anak Sholeh yang menyebutkan bahwa masalah waktu atau alokasi waktu menjadi kendala tersendiri dalam implementasi Kurikulum 2013. Guru dituntut untuk menyelesaikan pembelajaran yang terkadang belum bisa dipahami oleh keseluruhan siswa. Ibu Tuti, guru Kelas 1 SDN 1 Labuapi mengkritisi pelaksanaan kurikulum 2013 ini kurang maksimal untuk anak yang belum lancar membaca, apalagi bagi yang belum mengenal huruf, karena pada pembelajaran kelas 1 materi yang diajarkan diperuntukkan untuk anak yang sudah lancar membaca.

Pertanyaan yang kemudian menarik untuk diajukan adalah mengenai bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum 2013. Secara lebih spesifik, adalah menarik untuk diketahui lebih jauh mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Dan terkait siswa, bagaimana kesiapan mereka dalam belajar menggunakan Kurikulum 2013. Jika 2 hal ini telah berjalan dengan optimal, tentunya tahapan berikutnya akan menjadi lebih baik. Dengan latar belakang dan pertimbangan tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran analitik mengenai bagaimana pemahaman guru-guru SD di Kecamatan Batu Layar terhadap Kurikulum 2013 dan mengenai bagaimana kesiapan siswa SD di Kecamatan Batu Layar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pembatasan pada komponen awal dari program. Rujukan model evaluasi yang digunakan adalah Stake's Countenance Model.

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas dan rujukan model evaluasi yang digunakan, maka aspek yang dievaluasi adalah aspek *antecedents*.

Sumber data ditetapkan secara *purposive*, yaitu dengan responden guru dan siswa SD yang terdapat pada wilayah Kecamatan Batu Layar. Guru dan siswa juga ditetapkan secara *purposive* menjadi sampel, sehingga hasilnya nanti tidak untuk digeneralisasikan pada populasi asal yang lebih besar.

Data dikumpulkan menggunakan metode angket dan ditriangulasikan dengan metode observasi dan wawancara. Data angket dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, termasuk didalamnya adalah tabulasi silang dengan analisis χ^2 . Efektivitas suatu komponen ditetapkan jika jumlah kategori “baik” yang diperoleh adalah sama dengan atau lebih dari 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Antecedents pada Kelompok Guru

Jumlah guru yang menjadi responden adalah sebanyak 35 orang guru. Dari kualifikasi pendidikannya, mayoritas guru memiliki kualifikasi S1, dan hanya 2 orang dengan pendidikan diploma.

Tabel 1. Distribusi Guru Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	D2	1	2.86
2	D2 PGSD	1	2.86
3	S1	22	62.86
4	S1 B Ind	1	2.86
5	S1 PAI	2	5.71
6	S1 PGSD	7	20.00
7	S2	1	2.86
Jumlah		35	100

Dilihat dari masa kerjanya, proporsi guru dengan masa kerja antara 10 hingga 20 tahun adalah yang terbanyak, yaitu sekitar 54,29% dari 35 orang guru yang menjadi responden. Jika dilihat dari masa kerjanya, maka dapat diasumsikan bahwa guru-guru yang menjadi responden penelitian telah memiliki pengalaman yang cukup baik dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Tabel 2. Distribusi Guru Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	< 10 tahun	7	20
2	10 - 20 tahun	19	54.29
3	20 tahun <	9	25.71
Jumlah		35	100

Berdasarkan kelas yang diajarkan, distribusi guru relatif merata pada semua kelas. Sebaran ini dilakukan secara proporsional sehingga akan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik guru pada suatu kelas tertentu.

Tabel 3. Distribusi Guru Berdasarkan Kelas yang Diajarkan

Kelas yang Diajarkan	Frekuensi	Persentase
Kelas 1	5	14.29
Kelas 2	7	20.00

Kelas 3	5	14.29
Kelas 4	5	14.29
Kelas 5	7	20.00
Kelas 6	6	17.14
Jumlah	35	100

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja guru yang menjadi responden adalah 16,40 tahun, dengan masa kerja terpendek adalah 3 tahun dan masa kerja terlama adalah 36 tahun. Rata-rata jumlah jam mengajar guru adalah 26,37 jam dengan jumlah jam terendah 24 jam, dan tertinggi 36 jam. Sedangkan untuk skor angket Pemahaman terhadap Kurikulum 2013, rerata skor yang diperoleh adalah 3,40 dengan rerata skor terendah 2,67 dan tertinggi 3,92.

Tabel 4. Statistik Karakteristik Guru

Karakteristik Guru	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata
Masa Kerja (tahun)	3	36	16.40
Jumlah Jam Mengajar (per minggu)	24	36	26.37
Rerata Skor Responden	2.67	3.92	3.40

Kategorisasi terhadap skor responden dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Responden Guru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	30	85.71
2	Cukup	5	14.29
3	Kurang	0	0
Jumlah		35	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dapat dikatakan sudah efektif, karena lebih dari 80% masuk pada kategori “baik”. Dan tidak ada guru yang memiliki pemahaman dengan kategori “kurang”. Jumlah guru dengan pemahaman “cukup” juga relatif kecil, yaitu sebanyak 14,29%.

Jika dihubungkan dengan kelas yang diajarkan, sebaran kategori skor pemahaman guru adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Asosiasi Kelas yang Diajarkan dan Kategori Pemahaman Kurikulum 2013

Kelas yang Diajar	Statistik	Kategori		Total
		Baik	Cukup	
Kelas 1	Frekuensi	4	1	5
	Persentase	80	20	100
Kelas 2	Frekuensi	4	3	7
	Persentase	57.14	42.86	100
Kelas 3	Frekuensi	5	0	5
	Persentase	100	0	100
Kelas 4	Frekuensi	5	0	5
	Persentase	100	0	100
Kelas 5	Frekuensi	6	1	7

	Persentase	85.71	14.29	100
Kelas 6	Frekuensi	6	0	6
	Persentase	100	0	100
Total	Frekuensi	30	5	35
	Persentase	85.71	14.29	100

Mencermati tabulasi silang di atas, sedikit kecenderungan yang nampak adalah bahwa kategori “cukup” lebih banyak muncul pada guru yang mengajar pada kelas rendah, yaitu kelas 1 dan kelas 2. Sedangkan pada kelas 4 hingga kelas 6, pemunculan kategori “cukup” hanya 1 kali. Hasil uji χ^2 memberikan nilai hitung sebesar 7,467 dengan taraf signifikansi 0,188. Hasil ini menjadi dasar untuk mengatakan bahwa tidak terdapat pola yang jelas antara pemahaman mengenai Kurikulum 2013 dengan kelas yang diajarkan oleh guru.

Tabulasi silang antara pendidikan guru dengan pemahaman Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Asosiasi Pendidikan Guru dan Kategori Pemahaman Kurikulum 2013

Pendidikan Terakhir	Statistik	Kategori		Total
		Baik	Cukup	
D2	Frekuensi	0	1	1
	Persentase	0	100	100
D2 PGSD	Frekuensi	1	0	1
	Persentase	100	0	100
S1	Frekuensi	20	2	22
	Persentase	90.91	9.09	100
S1 B Ind	Frekuensi	1	0	1
	Persentase	100	0	100
S1 PAI	Frekuensi	1	1	2
	Persentase	50	50	100
S1 PGSD	Frekuensi	7	0	7
	Persentase	100	0	100
S2	Frekuensi	0	1	1
	Persentase	0	100	100
Total	Frekuensi	30	5	35
	Persentase	85.71	14.29	100

Pola yang nampak pada Tabel 7 di atas tidak berbeda dengan pola pada Tabel 6. Meskipun kecenderungan yang nampak menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan diploma lebih berpeluang memiliki kategori “cukup”, namun seorang responden dengan pendidikan S2 juga memiliki pemahaman dengan kategori “cukup”. Hasil uji χ^2 memberikan hasil nilai hitung sebesar 8,714 dengan taraf signifikan 0,013. Hasil yang signifikan ini tidak serta merta dimaknai dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pemahamannya terhadap Kurikulum 2013.

Hasil tabulasi silang yang juga menarik disajikan disini adalah antara kategori pemahaman dengan masa kerja.

Tabel 8. Asosiasi Masa Kerja Guru dan Kategori Pemahaman Kurikulum 2013

Kelompok	Statistik	Kategori	Total
----------	-----------	----------	-------

Masa Kerja		Baik	Cukup	
< 10 tahun	Frekuensi	7	0	7
	Persentase	100	0	100
10 - 20 tahun	Frekuensi	14	5	19
	Persentase	73.68	26.32	100
20 tahun <	Frekuensi	9	0	9
	Persentase	100	0	100
Total	Frekuensi	30	5	35
	Persentase	85.71	14.29	100

Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru dengan masa kerja kurang dari 10 tahun, tapi tidak menjadi penentu kategori pemahamannya. Kategori pemahaman “cukup” seluruhnya terdapat pada guru dengan masa kerja antara 10 hingga 20 tahun. Hasil uji χ^2 memberikan nilai hitung sebesar 4,912 dengan taraf signifikansi 0,086 yang berarti bahwa hubungan antara masa kerja dengan pemahaman guru bukan merupakan hubungan yang signifikan.

Analisis terhadap skor butir menunjukkan bahwa 24 indikator pemahaman Kurikulum 2013, sebanyak 21 indikator dipahami dengan “baik” oleh guru, dan 3 indikator dipahami dengan kategori “cukup”. Ketiga indikator ini adalah mengenai

- Pengembangan ide kreatif dengan memanfaatkan beragam alternatif kegiatan yang disebutkan dalam buku pegangan guru.
- Pengembangan ide kreatif yang merupakan hasil elaborasi guru.
- Memiliki, mengkaji, dan mengembangkan silabus dari Kemendikbud.

Jika dilihat dari persentasenya, maka 21 indikator dari 24 indikator pemahaman guru, maka diperoleh persentase sebesar 87,5% yang kemudian dapat dijadikan dasar bahwa secara keseluruhan, guru yang menjadi responden penelitian telah memiliki pemahaman yang efektif terkait Kurikulum 2013.

2. Efektivitas Antecedents pada Kelompok Siswa

Aspek *antecedents* pada kelompok siswa dibatasi pada aspek kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa yang menjadi responden terdistribusi pada semua tingkatan, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kesiapan belajar siswa diukur menggunakan angket yang terdiri dari 8 butir pernyataan/pertanyaan. Hasil analisis data dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Skor Angket Kesiapan Siswa

No	Rerata Skor	Frekuensi	Persentase
1	1.00 - 2.50	10	20
2	2.51 - 3.00	12	24
3	3.01 - 3.50	22	44
4	3.51 - 4.00	6	12
Jumlah		50	100

Jumlah siswa yang menjadi responden adalah sebanyak 50 orang. Distribusi skor rerata pada Tabel 9 menunjukkan pola yang mengikuti sebaran normal, dimana proporsi skor tengah lebih banyak dibandingkan skor rendah atau tinggi. Rentang skor 2,51 hingga 3,50 memiliki frekuensi 34 dengan persentase 68%. Rerata skor total yang diperoleh adalah sebesar 3,05 dengan rerata skor terendah 1,88, rerata skor tertinggi 4, dan simpangan baku 0,475.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 diukur

menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 8 butir. Hasil analisis deskriptif terhadap butir angket menunjukkan bahwa total rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,05. Dari 8 butir yang dianalisis, terdapat 4 butir angket yang memperoleh rata-rata skor dibawah 3, yaitu untuk butir 3, 5, 6, dan butir 8. Dengan perolehan skor yang dibawah rata-rata 3 ini berarti ruang perbaikan yang terkait kesiapan siswa masih terbuka dan masih perlu untuk ditingkatkan.

Efektifitas berasal dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris yaitu *effective* berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Mahmudi (2005:92) mendefinisikan efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Muhidin (2009) juga menjelaskan bahwa efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna atau client. Menurut Gibson et.al (Bungkaes, 2013) efektivitas diartikan sebagai penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi.

Padanan kata efektivitas dalam Bahasa Indonesia adalah *keberhasilan*, dimana suatu program dikatakan efektif jika ia berhasil mencapai tujuan dari program tersebut (Iqbal, 2018). Efektivitas dan keberhasilan kemudian juga dikaitkan dengan kata *kualitas*, dimana sekolah yang efektif dan berhasil, akan disebut sebagai sekolah yang berkualitas.

Dari beberapa pengertian efektivitas di atas, benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa efektivitas lebih berhubungan dengan sejauh mana sebuah program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dikaitkan dalam konteks penelitian, maka penelitian efektivitas lebih merupakan sebuah penelitian evaluatif yang akan membandingkan kenyataan yang terjadi dengan kriteria atau standar yang ditentukan lebih dulu.

Kriteria mengenai efektif tidaknya suatu program, adalah suatu yang kompleks, karena berbicara program berarti berbicara mengenai suatu rangkaian pekerjaan yang dimulai sejak analisis kebutuhan, hingga penentuan ketercapaian target atau tujuan. Salah satu kriteria yang lazim digunakan untuk menentukan efektivitas adalah hasil yang dicapai. Jika program yang dievaluasi merupakan program pendidikan atau sekolah, maka ia akan dikatakan efektif jika hasil belajar siswa memenuhi kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. Namun tentu saja, penetapan kriteria efektivitas merupakan hal rumit, dan tidak mudah untuk disepakati.

Temuan penelitian terkait efektivitas *antecedents* pada guru adalah bahwa secara keseluruhan guru yang menjadi responden penelitian telah memiliki pemahaman yang baik terkait Kurikulum 2013. Jumlah responden guru yang memiliki pemahaman Kurikulum 2013 dengan kategori “baik” adalah sebanyak 85,71%. Dengan nilai acuan 80%, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 telah efektif atau sesuai dengan harapan.

Pemahaman yang dimiliki guru ini nampaknya tidak dapat dilepaskan dari kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Sebagian besar guru adalah lulusan S1 yang secara administratif telah memiliki kelayakan sebagai seorang guru. Peran stakeholders yang lain juga tidak boleh dikesampingkan. Usia Kurikulum 2013 yang menginjak tahun ke-6 mengindikasikan bahwa sosialisasi telah banyak dilakukan oleh dinas terkait. Peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan tentunya telah berulang kali dilakukan. Di lingkup internal sekolah, penguatan oleh manajemen sekolah juga tidak jarang dilakukan. Dengan penguatan yang berulang melalui berbagai kesempatan, maka tentu menjadi lumrah jika guru memiliki pemahaman yang baik

terkait substansi Kurikulum 2013.

Temuan penelitian yang sedikit berbeda adalah terkait efektivitas *antecedents* untuk kelompok siswa. Dari 50 orang siswa yang menjadi responden, terdapat 28 siswa, atau sekitar 56% yang masuk dalam kategori “baik”, 21 siswa atau sekitar 42% dengan kategori “cukup”, dan 1 orang siswa dengan kategori kesiapan “kurang”. Berdasarkan hasil ini, terlihat jelas bahwa ruang perbaikan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Siswa sebanyak 42% dengan kategori kesiapan “cukup” merupakan angka yang relatif banyak. Jika responden ini merupakan representasi yang layak terhadap populasinya, maka akan semakin banyak siswa yang harus lebih ditingkatkan kesiapannya dalam belajar menggunakan Kurikulum 2013.

Temuan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumahlatu dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu tidak adanya buku pegangan bagi guru dan siswa, kesiapan guru dan siswa yang belum optimal secara mental, dan penyebarannya yang belum mencakup seluruh sekolah. Temuan kedua dalam penelitian Rumahlatu tersebut, khususnya terkait dengan kesiapan siswa, adalah sesuai dengan temuan penelitian ini.

Dua temuan penelitian ini dapat dijadikan jawaban terhadap pertanyaan yang mungkin dimunculkan: bagaimana efektivitas implementasi Kurikulum 2013 pada tahapan proses; bagaimana hasil belajar siswa ketika belajar menggunakan Kurikulum 2013. Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang saling terkait antara satu aspek dengan aspek yang lain. Ketika terdapat kekurangan pada salah satu aspek, maka tentu akan berpengaruh terhadap aspek yang lain. Ketika guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2013, namun ketika tidak cukup banyak siswa yang siap belajar dalam format pembelajaran Kurikulum 2013, maka proses pembelajaran nantinya akan berjalan kurang efektif. Dan ketika pembelajaran tidak efektif, hasil akhir berupa hasil belajar siswa juga akan sulit mencapai target yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek *antecedents* guru, dalam hal pemahaman terhadap Kurikulum 2013, telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Sebanyak 30 orang dari total 35 guru atau sekitar 85,71% guru memiliki pemahaman Kurikulum 2013 dengan kategori “baik”, dan sebanyak 5 orang guru atau sekitar 14,29% guru memiliki pemahaman dengan kategori “cukup”.
2. Aspek *antecedents* dari kelompok siswa menunjukkan bahwa proporsi siswa yang dengan kategori kesiapan “baik” adalah sebanyak 28 siswa atau sekitar 56%, sebanyak 21 siswa atau sekitar 42% dengan kategori “cukup”, dan orang siswa dengan kategori “kurang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nur Rahmawati Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education – Vol .2, No. 1 (2018) 114-123* - <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi,*

- Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Iqbal, Muhammad, *Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan dan Alternatif Pendekatan Penelitian Efektivitas*, Jurnal Vasionary Volume 5 Nomor 1 Edisi April 2018 ISSN (2503-4669).
- Mulyasa, E., 2014., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rumahlatu, Dominggus., Huliselan, K. Estevanus., Takaria, Johanis. *An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia*. International Journal of Environmental & Science Education 2016. Vol 11 No 12. Diakses pada tanggal 19 April 2019 pukul 17.38 Wita.